

# HUBUNGAN INTENSITAS KEBISINGAN DAN LAMA KERJA DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA TENAGA KERJA DI PT.KONDANG BUANA ASRI TAHUN 2020

Shofiatie Aziza Hamdie<sup>1</sup>, Akhmad Fauzan<sup>2</sup>, Chandra<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Kesehatan Masyarakat, 13201, Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al banjari,  
[shofiaazizh@gmail.com](mailto:shofiaazizh@gmail.com)

---

## Abstrak

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Berbagai faktor risiko hipertensi ditemukan di banyak tempat termasuk di lingkungan kerja. *Multi block machine* merupakan unit mesin yang memiliki bahaya tertinggi yaitu kebisingan. Paparan terus menerus dan pengulangan terhadap kebisingan dapat bersifat patogenik yang mengarah pada naiknya regulasi otomatis vascular yang terus menerus sehingga menyebabkan hipertensi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan intensitas kebisingan dan lama kerja dengan kejadian hipertensi pada tenaga kerja di PT. Kondang Buana Asri tahun 2020. Metode penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dari penelitian ini berjumlah 40 orang dan sampel berjumlah 40 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara intensitas kebisingan dengan kejadian hipertensi (nilai *p-value*  $0,019 < \alpha 0,05$  dan  $r = 0,369$ ), dan ada hubungan antara lama kerja dengan kejadian hipertensi (nilai *p-value*  $0,048 < \alpha 0,05$  dan  $r = 0,315$ ). Saran kepada perusahaan memberikan pengarahan tentang penggunaan APT, menyediakan *earmuff/earplug* untuk tenaga kerja kerja.

Kata Kunci : *Intensitas kebisingan; Lama Kerja; Hipertensi.*

---

## Abstract

Fact from the *World Health Organization* (WHO) in 2015 showed that around 1.13 billion people in the world have hypertension, meaning that 1 in 3 people in the world is diagnosed with hypertension. Various risk factors for hypertension are found in many places including the work environment. *Multi block machine* is a unit that has the highest danger of noise . Noise is one of the physical hazards that can affect blood pressure and is a risk factor for hypertension. The purpose of this study was to determine the relationship of noise intensity and work duration with the incidence of hypertension in the workforce at PT. Kondang Buana Asri in 2020. The research method used was analytic survey with *cross sectional* approach. The population of this study was 40 people and the sample was 40 people. The results of this study indicate that there is a relationship between noise intensity and the incidence of hypertension (*p-value*  $0.019 < \alpha 0.05$  and  $r = 0.369$ ), and there is a relationship between length of work and the incidence of hypertension (*p-value*  $0.048 < \alpha 0.05$  and  $r = 0.315$ ). Suggestions for companies to provide guidance on the use of ear protection , provide *earmuff/earplug* for the workforce.

Keyword : *Intensity of Noise; Work Term;Hypertension*

Literatures : 32 (2005-2020)

## PENDAHULUAN

Hipertensi atau yang dikenal dengan nama penyakit darah tinggi adalah suatu keadaan dimana terjadi peningkatan tekanan darah di atas ambang batas normal yaitu 120/80 mmHg. Menurut WHO (*World Health Organization*), batas tekanan darah yaitu dianggap normal adalah kurang dari 130/85 mmHg. Bila tekanan darah sudah lebih dari 140/90 mmHg dinyatakan hipertensi (batas tersebut untuk orang dewasa di atas 18 tahun) (Tarigan,2018).

Hipertensi sering kali tidak menimbulkan gejala, sementara tekanan darah yang terus menerus tinggi dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan komplikasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi tekanan darah adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, aktivitas fisik, faktor genetik (keturunan), asupan makanan, kebiasaan merokok, dan stress (Riamah,2019).

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 prevalensi hipertensi berdasarkan pengukuran pada penduduk usia  $\geq 18$  tahun sebesar [34.1%], tertinggi di Kalimantan Selatan yaitu [44.1%]. Dan melalui hasil penelitian dari Riskesdas tahun 2018 terhadap hipertensi menurut karakteristiknya didapat bahwa status pekerjaan sebagai buruh juga dapat mempengaruhi terjadinya hipertensi dengan prevalensi sebesar [30.2%](Kemenkes RI, 2018).

Salah satu faktor resiko terjadinya hipertensi adalah stress, dimana stress yang terjadi memberikan efek yang negatif terhadap tubuh. Stress merupakan suatu respon manusia yang bersifat non spesifik yang dialami oleh penderita akibat tuntutan emosi, fisik ataupun lingkungan yang melebihi daya dan kemampuan untuk mengatasi secara efektif. Stress juga dapat diartikan sebagai tekanan, ketegangan, ataupun gangguan yang tidak menyenangkan diluar dari diri seseorang (Putri,2018). Stress yang cukup lama, akan menyebabkan terjadinya penyempitan pembuluh darah, sehingga memicu jantung untuk bekerja lebih keras memompa darah ke seluruh tubuh. Dalam waktu yang lama tekanan darah naik, dan inilah yang disebut hipertensi (Diningsih,2018).

Pekerja mempunyai resiko terhadap masalah kesehatan yang disebabkan oleh proses kerja, lingkungan kerja serta perilaku kesehatan pekerja. Pekerja tidak hanya beresiko menderita penyakit menular dan tidak menular tetapi pekerja juga dapat menderita penyakit akibat kerja dan/atau lingkungan kerja termasuk penyakit akibat hubungan kerja. Faktor kimia, fisik, biologis, fisiologis dan mental psikologi ditempat kerja dapat mempengaruhi kesehatan para tenaga kerja. Kebisingan merupakan salah satu jenis faktor fisik. Kebisingan menempati urutan pertama dalam daftar penyakit akibat kerja di Amerika dan Eropa dengan proporsi 35%. Diberbagai industri di Indonesia, angka kebisingan ini berkisar antara 30-50% (WHO,1998).

Kebisingan adalah semua suara yang tidak dikehendaki yang bersumber dari alat-alat proses produksi dan/ atau alat-alat kerja yang pada tingkat tertentu dapat menimbulkan gangguan pendengaran (Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 13, 2011). Kebisingan merupakan masalah yang sampai sekarang belum bisa ditanggulangi secara baik karena merupakan salah satu faktor yang diabaikan dari lingkungan kerja sehingga dapat menjadi ancaman serius bagi kesehatan para pekerja (Gani,2018).

Dampak Kebisingan berhubungan langsung dengan indra pendengaran, seperti hilangnya berkurangnya fungsi pendengaran atau *Noise Induced Hearing Loss* (NIHL). Selain mempengaruhi pendengaran, kebisingan juga dikaitkan dengan peningkatan risiko penyakit kardiovaskular yakni infark miokard, stroke, dan hipertensi. Hipertensi merupakan salah satu penyakit pembuluh darah, dikenal sebagai *silent killer*. Penyakit ini sering tidak menimbulkan gejala hingga berkembang mejadi penyakit yang lebih serius. Hipertensi merupakan penyebab kematian dari 9.4 juta jiwa setiap tahun.Patofisiologi kebisingan untuk menginduksi hipertensi dihipotesiskan sebagai keterlibatan mekanisme stres disfungsional. Sistem pendengaran yang juga terkait dengan sistem saraf simpatik dan sistem neuroendokrin bereaksi terhadap stimulus suara melalui refleksi yang dibuktikan oleh efek kardiovaskular seperti perubahan katekolamin, epinefrin dan non-epinefrin, serta tingkat kortikosteroid. Paparan terus menerus dan pengulangan terhadap kebisingan dapat bersifat patogenik, yang mengarah pada naiknya regulasi otomatis vaskular yang terus-menerus sehingga menyebabkan hipertensi (Indriyanti,2019).

Lama kerja di area kebisingan juga mempengaruhi terjadinya hipertensi pada pekerja. Sebuah penelitian yang dilakukan Andry Setiawan, Yohannes Joko S., Maharso dimana diantara 57 orang tenaga kerja pada proses produksi di PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Berdasarkan hasil uji didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara lama kerja dengan kejadian hipertensi pada tenaga kerja bagian produksi PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Tahun 2017, maka di dapatkan [10,4%] tenaga kerja bagian produksi yang mengalami hipertensi berdasarkan lama kerja

dan [89,7 %] tenaga kerja bagian produksi PT. Jafpa Comfeed Indonesia Tbk. tidak mengalami hipertensi berdasarkan lama kerjanya (Setiawan,2018).

PT. Kondang Buana Asri merupakan perusahaan yang bergerak dalam usaha pembuatan bahan bangunan yang berbahan dasar dari semen/beton. Perusahaan berada dikawasan jalan raya trikora, yang memperkerjakan 42 orang pekerja. PT. Kondang Buana Asri dalam memenuhi tingkat produksi barang , perusahaan didukung dengan adanya mesin pengolahan semen yang membantu proses produksi yakni *multi block mechine*.

*Multi block machine* merupakan unit mesin yang memiliki faktor resiko bahaya tertinggi yaitu kebisingan. Kebisingan (*Noise*) bagi pekerja adalah hal yang mengganggu aktivitas. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 februari 2020 dengan melakukan wawancara dengan bagian administrasi PT. Kondang Buana Asri didapatkan bahwa *multi block machine* menghasilkan kebisingan sebesar 70-85db. Kebisingan tersebut bervariasi tergantung berapa mesin yang menyala untuk memproduksi barang.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hubungan intensitas kebisingan dan lama kerja dengan kejadian hipertensi pada tenaga kerja di PT. Kondang Buana Asri.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat survey analitik dengan/ menggunakan desain *cross sectional*. Menurut Notoatmodjo (2012) berpendapat bahwa rancangan survei *cross sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*), artinya setiap subyek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap suatu status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan intensitas kebisingan dan lama kerja dengan kejadian hipertensi pada tenaga kerja di PT.Kondang Buana Asri.

Populasi penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kerja di PT.Kondang Buana Asri tahun 2020 yang berjumlah 42 orang. Besar sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara menggunakan *total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 orang.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer didapat dari kuesioner yang telah diisi oleh responden. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari PT.Kondang Buana Asri seperti jumlah pekerja dan profil perusahaan. Data yang di peroleh kemudian dianalisa dengan analisa univariat dan bivariat. Sehingga di dapatkan hasil pengolahan data tersebut yang di sajikan dalam bentuk narasi, tabel distribusi frekuensi.

## HASIL

### *Analisis Univariat*

Dilihat dari Tabel 1. Dari 40 responden dapat diketahui bahwa responden yang paling banyak berada dikategori bising (>85dB) dengan jumlah 36 responden dan 4 responden berada dikategori tidak bising ( $\leq$ 85dB).

**Tabel 1. Distribusi frekuensi intensitas kebisingan tenaga kerja di PT. Kondang Buana Asri Tahun 2020.**

No.	Tingkat Kebisingan	N	Presentase
1.	Tidak Bising ( $\leq$ 85 dB)	4	10%
2.	Bising (>85 dB)	36	90%
	Jumlah	40	100%

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan sebagian besar tenaga kerja terpapar bising melebihi NAB (>85dB).

Hasil wawancara lama kerja dengan 40 responden dengan kategori baru dan lama. Tabel 2. Berikut menyajikan distribusi frekuensi berdasarkan lama kerjanya.

**Tabel 2. Distribusi frekuensi lama kerja tenaga kerja di PT. Kondang Buana Asri Tahun 2020.**

No.	Lama Kerja	N	Presentase
1.	Baru ( $\leq 3$ Tahun)	13	32,5%
2.	Lama ( $>3$ Tahun)	27	67,5%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden di PT. Kondang Buana Asri bekerja sudah cukup lama yaitu dengan presentase 67,5%.

Hasil pengukuran hipertensi tenaga kerja dibagi 4 kategori (Normal, Pre-hipertensi, Hipertensi Tahap 1, Hipertensi Tahap 2) diperoleh data dari 40 responden. Tabel 3. berikut menyajikan distribusi frekuensi berdasarkan tingkat hipertensinya.

**Tabel 3. Distribusi frekuensi kejadian hipertensi tenaga kerja di PT. Kondang Buana Asri Tahun 2020.**

No.	Hipertensi	N	Presentase
1.	Normal	9	22,5%
2.	Pre-Hipertensi	25	62,5%
3.	Hipertensi Tahap 1	6	15%
4.	Hipertensi Tahap 2	0	0%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukan sebagian responden mengalami hipertensi normal, pre-hipertensi, hipertensi tahap 1 maupun hipertensi tahap 2 dengan presentase tertinggi yaitu pre-hipertensi 62,5%.

#### *Analisi Bivariat*

Berdasarkan pengukuran tekanan darah dan intensitas kebisingan di PT. Kondang Buana Asri dari 40 responden ditemukan ada 36 responden yang terpapar kebisingan  $>85$  dB diantaranya 23 responden (63,9%) mengalami pre-hipertensi, 7 responden (19,4%) mengalami hipertensi normal dan 6 responden (16,7%) mengalami hipertensi tahap 1. Sedangkan ada 4 responden yang terpapar kebisingan  $\leq 85$  dB diantaranya 2 responden (50%) mengalami hipertensi normal dan 2 responden (50%) mengalami pre-hipertensi.

**Tabel 4. Distribusi hipertensi berdasarkan intensitas kebisingan pada tenaga kerja di PT. Kondang Buana Asri Tahun 2020.**

No.	Kebisingan	Normal		Pre-hipertensi		Hipertensi Tahap 1		Hipertensi Tahap 2		Total	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1.	Tidak Bising ( $< 85$ dB)	2	50	2	50	0	0	0	0	4	100
2.	Bising ( $> 85$ dB)	7	19,4	23	63,9	6	16,7	0	0	36	100
Jumlah		9	22,5	25	62,5	6	15	0	0	40	100

Hasil uji statistic *rank spearman* di dapatkan hasil nilai *p-value*  $0,019 < \alpha 0,05$  dan nilai *r* menunjukkan hasil 0,369 yang artinya terdapat korelasi yang cukup antara variable. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara intensitas kebisingan dengan kejadian hipertensi pada tenaga kerja PT. Kondang Buana Asri tahun 2020.

Berdasarkan wawancara dan pengukuran tekanan darah pada 40 responden ditemukan ada 27 responden dengan kategori lama kerja lama ( $> 3$ tahun) terdapat 16 responden (59,3%) mengalami pre-hipertensi, 6 responden (22,2%) mengalami hipertensi tahap 1 dan 5 responden (18,5%) berkategori hipertensi normal. Sedangkan ada 13 orang responden dengan

kategori lama kerja baru ( $\leq 3$  tahun) ada 9 responden (69,2%) mengalami pre-hipertensi dan ada 4 responden (30,8%) mengalami hipertensi normal.

**Tabel 4.12 Distribusi hipertensi berdasarkan lama kerja tenaga kerja di PT. Kondang Buana Asri Tahun 2020.**

No.	Lama kerja	Normal		Pre-hipertensi		Hipertensi Tahap 1		Hipertensi Tahap 2		Total	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1.	Baru ( $\leq 3$ tahun)	4	30,8	9	69,2	0	0	0	0	13	100
2.	Lama ( $> 3$ tahun)	5	18,5	16	59,3	6	22,2	0	0	27	100
	Jumlah	9	22,5	25	62,5	6	15	0	0	40	100

Hasil uji statistic *rank spearman* di dapatkan hasil nilai *p-value*  $0,048 < \alpha 0,05$  dan nilai *r* menunjukkan hasil 0,315 yang artinya terdapat korelasi cukup antara variable. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan yang bermakna antara lama kerja dengan kejadian hipertensi pada tenaga kerja PT. Kondang Buana Asri tahun 2020.

## PEMBAHASAN

Pengukuran intensitas kebisingan dilakukan menggunakan *sound level meter* dengan jumlah 2 unit mesin. Sebagaimana sudah dijelaskan tabel 4.11 dari 40 orang responden ditemukan ada 36 orang responden yang terpapar kebisingan  $>85$  dB diantaranya 23 orang (63,9%) mengalami pre-hipertensi, 7 orang (19,4%) mengalami hipertensi normal dan 6 orang (16,7%) mengalami hipertensi tahap 1. Sedangkan ada 4 orang responden yang terpapar kebisingan  $\leq 85$  dB diantaranya 2 orang (50%) mengalami hipertensi normal dan 2 orang (50%) mengalami pre-hipertensi.

Hasil uji statistic *rank spearman* di dapatkan hasil nilai *p-value*  $0,019 < \alpha 0,05$  dan nilai *r* menunjukkan hasil 0,369 yang artinya terdapat korelasi yang cukup antara variable. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan yang bermakna antara intensitas kebisingan dengan kejadian hipertensi pada tenaga kerja PT. Kondang Buana Asri tahun 2020. Hal ini bisa dikarenakan bekerja dilingkungan bising yang melebihi NAB  $> 85$  dB selama 8 jam tanpa menggunakan APT (alat pelindung telinga) dapat berpengaruh terhadap system pendengaran tenaga kerja dan memicu ketidakstabilan emosi.

Kebisingan yang melebihi nilai ambang batas dapat direspon oleh tubuh sebagai respon stres. Mekanisme respon stress akibat kebisingan yang dirasakan tubuh dapat terjadi melalui 2 jalur yaitu jalur langsung (*direct pathway*) dan jalur tidak langsung (*indirect pathway*). *Direct pathway* merupakan interaksi langsung antara sistem saraf auditory pusat dengan sistem saraf pusat (*central nervous system/CNS*) sehingga secara langsung dapat menyebabkan gangguan pada telinga seperti gangguan pendengaran hingga tuli. Sedangkan *indirect pathway* merupakan reaksi emosional yang berupa rasa tidak nyaman, gangguan tidur, pusing, dada berdebar dan peningkatan denyut jantung. Kedua jalur tersebut dapat menyebabkan reaksi stres fisiologis yang melibatkan hipotalamus dan dua sistem neuro-hormonal yaitu sistem saraf otonom dan kelenjar adrenal yang akan berdampak pada system kardiovaskular sehingga menyebabkan perubahan sementara pada tekanan darah dan denyut nadi (Putra 2020)

Menurut Indriyanti (2019) Sistem pendengaran yang juga terkait dengan sistem saraf simpatik dan sistem neuroendokrin bereaksi terhadap stimulus suara melalui refleksi yang dibuktikan oleh efek kardiovaskular seperti perubahan katekolamin, epinefrin dan non-epinefrin, serta tingkat kortikosteroid. Paparan terus menerus dan pengulangan terhadap kebisingan dapat bersifat patogenik, yang mengarah pada naiknya regulasi otomatis vaskular yang terus-menerus sehingga menyebabkan hipertensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawan (2018) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara intensitas kebisingan dengan kejadian hipertensi pada tenaga kerja bagian produksi di PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk tahun 2017. Bising yang terus – menerus diterima seseorang akan menimbulkan gangguan proses fisiologis jaringan otot

dalam tubuh dan memicu emosi yang tidak stabil. Ketidakstabilan emosi tersebut dapat memacu jantung untuk bekerja lebih keras memompa darah ke seluruh tubuh dalam waktu yang lama tekanan darah akan naik sehingga menyebabkan hipertensi.

Pengukuran lama kerja dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada tenaga kerja. Sebagaimana sudah dijelaskan di tabel 4.12 dari 40 orang responden ditemukan ada 27 orang responden dengan kategori lama kerja lama ( $> 3$  tahun) terdapat 16 orang (59,3%) mengalami pre-hipertensi, 6 orang (22,2%) mengalami hipertensi tahap 1 dan 5 orang (18,5%) berkategori hipertensi normal. Sedangkan ada 13 orang responden dengan kategori lama kerja baru ( $\leq 3$  tahun) ada 9 orang (69,2%) mengalami pre-hipertensi dan ada 4 orang (30,8%) mengalami hipertensi normal.

Hasil uji statistic *rank spearman* di dapatkan hasil nilai *p-value*  $0,048 < \alpha 0,05$  dan nilai *r* menunjukkan hasil 0,315 yang artinya terdapat korelasi cukup antara variable. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan yang bermakna antara lama kerja dengan kejadian hipertensi pada tenaga kerja PT. Kondang Buana Asri tahun 2020. Menurut pendapat Risky (2013) yang menyatakan bahwa masa kerja merupakan faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya gangguan non auditory (peningkatan tekanan darah). Semakin lama masa kerja seseorang di dalam lingkungan kebisingan yang di atas nilai ambang batas, maka akan semakin berbahaya pula bagi kesehatannya.

Pada umumnya, gangguan kesehatan yang terjadi akibat kebisingan akan timbul setelah bekerja secara kontinyu selama bertahun-tahun di tempat yang terpapar kebisingan dari alat/mesin di tempat kerja. Banyak teori yang menjelaskan bahwa masa kerja yang lama di tempat kerja dengan kebisingan yang tinggi dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Efek jangka panjang yang akan terjadi bagi para pekerja adalah adanya gangguan hormonal seperti gangguan homeostatis tubuh karena kebisingan yang diterima dapat mempengaruhi saraf simpatis dan dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah (Stefany, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawan (2018). Dimana hasil uji statistic menggunakan uji korelasi *rank spearman* didapatkan hasil nilai  $p = 0,014 < \alpha = 0,05$  dan nilai *r* menunjukkan hasil 0,323 yang artinya terdapat korelasi yang rendah antar variabel. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara lama kerja dengan kejadian Hipertensi pada tenaga kerja bagian produksi PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Tahun 2017.

## KESIMPULAN

1. Tenaga kerja yang terpapar bising yang melebihi NAB sebanyak 36 responden dengan presentase 90%.
2. Tenaga kerja dengan lama kerja  $> 3$  tahun sebanyak 27 responden dengan presentase 67,5%.
3. Tenaga kerja yang mengalami pre-hipertensi sebanyak 25 responden dengan presentase 62,5%.
4. Ada hubungan yang bermakna antara intensitas kebisingan dengan kejadian hipertensi pada tenaga kerja PT. Kondang Buana Asri tahun 2020 berdasarkan uji *rank spearman* didapatkan hasil nilai *p-value*  $0,019 < \alpha 0,05$  dan  $r = 0,369$
5. Ada hubungan yang bermakna antara lama kerja dengan kejadian hipertensi pada tenaga kerja PT. Kondang Buana Asri tahun 2020 berdasarkan uji *rank spearman* di dapatkan hasil nilai *p-value*  $0,048 > \alpha 0,05$  dan  $r = 0,315$

## SARAN

1. Bagi perusahaan
  - a. Perusahaan menetapkan peraturan secara ketat tentang pemakaian APT (alat pelindung telinga) saat bekerja dan meenedukasi para tenaga kerja tentang bahaya penyakit akibat kerja.
  - b. Melakukan cek kesehatan rutin untuk mengetahui kemingkina adanya indikasi penyakit akibat kerja.
  - c. Menyediakan *earplug/earmuff* untuk para tenaga kerja yang terpapar kebisingan.
2. Bagi tenaga kerja  
Mematuhi peraturan perusahaan tentang pemakaian APT (Alat pelindung telinga) guna mengurangi kebisingan yang ada di tempat kerja.

3. Bagi Peneliti selanjutnya khususnya mahasiswa fakultas kesehatan masyarakat diharapkan dapat meneliti variabel yang lain seperti stress kerja, gangguan pendengaran dan lain-lain dengan yang berhubungan dengan faktor terjadinya hipertensi sebagai penyakit akibat kerja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Diningsih, Septia Eka Enggar dan Zulfian. 2018. *Pengaruh Intensitas Kebisingan di Tempat Kerja terhadap Tekanan Darah*. Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Vol.5 No.1 Januari 2018:1-9.
- Gani, Lathifa Rusyida, Rahmawati, Dwita Aryadina, Indreswari, Laksmi, Mardijana, Alif, Nurdian, Yudha. 2018. *Hubungan Antara Kebisingan Di Tempat Kerja Dengan Kualitas Tidur Pada Pekerja Pabrik Kayu PT. Muroco Jember*. Journal of Agromedicine and Medical Sciences Vol 4 No.2 Tahun 2018:72-76.
- Indriyanti, Lesti Hesti, Wangi, Puspita Kurnia, Simanjuntak, Kristina. 2019. *Hubungan Paparan Kebisingan Terhadap Peningkatan Tekanan Darah Pada Pekerja*. Jurnal Kedokteran dan Kesehatan:36-45.
- Kemendes RI, 2018. Riset Kesehatan Dasar 2018
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2011
- Putra, Wahyu Sandika, Heriyani, Farida, Djallaluddin. 2020. *Hubungan Kebisingan Rumah dengan Kejadian Hipertensi*. *Homeostatis*, Vol. 03 No. 1, April 2020:91-96.
- Putri, Reno. 2018. *Aktor Resiko Hipertensi Ditinjau Dari Stres Kerja Dan Kelelahan Pada Anggota Polisi Daerah Riau*. *PSYCHOPOLYTAN (Jurnal Psikologi)* VOL. 2 No. 1, Agustus 2018:36-48.
- Riamah. 2019. *Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Hipertensi Pada Lansia Di UPT PSTW Khusnul Khotimah*. Jurnal Menara Ilmu Vol. XIII No.5 April 2019:106-113.
- Setiawan, Andry, S, Joko Yohannes, Maharso. 2018. *Hubungan Intensitas Kebisingan Dan Lama Kerja Dengan Kejadian Hipertensi Pada Tenaga Kerja Bagian Produksi PT. Jafpa Comfeed Indonesia Tbk*. Jurnal Kesehatan Lingkungan Vol.15 No.1 Januari 2018:591-598.
- Stefani, Anju, Setiani, Onny, Lanang Dangiran, Hanan. 2018. *Hubungan intensitas kebisingan dan masa kerja dengan peningkatan tekanan darah pada pekerja polyester pt indonesia toray synthetics kota tangerang*. Jurnal kesehatan masyarakat (e-Journal) Volume 6, Nomor 4, Agustus 2018 (ISSN: 2356-3346)
- Tarigan, Almina Rospitaria, Lubis, Zulhaida, Syarifah. 2018. *Pengaruh Pengetahuan, Sikap Dan Dukungan Keluarga Terhadap Diet Hipertensi Di Desa Hulu Kecamatan Pancur Batu Tahun 2016*. Jurnal Kesehatan Vol.11 No.1 Tahun 2018:9-17.